

PENDAHULUAN

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Asal mula Thailand secara tradisional dikaitkan dengan sebuah kerajaan yang berumur pendek, Kerajaan Sukhothai yang didirikan pada tahun 1238. Kerajaan ini kemudian diteruskan oleh Kerajaan Ayutthaya yang didirikan pada pertengahan abad ke-14 dan berukuran lebih besar dibandingkan Sukhothai. Kebudayaan Thailand dipengaruhi dengan kuat oleh Tiongkok dan India.¹

Thailand (Muangthai) adalah salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk anggota *Association of South East Asian Nations* (ASEAN). Pemerintahannya berbentuk kerajaan yang terdiri dari 77 propinsi dengan jumlah penduduk 75 juta jiwa. Wilayah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah mereka adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh penduduk Thailand.² Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Patani, Yala, Narathiwat, Satun dan Songkla. Mereka mempunyai budaya sendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas Budha.

Pada masa lalu, di lima provinsi Thailand selatan pernah ada kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Patani. Pada akhir abad XVII, negara Patani mengalami masa surut, di mana terjadi ketidakstabilan di bidang politik negeri itu, orang-orang Siam mendapat besar untuk menyarangnya. Mereka telah

¹ Usaman Bueto, *Gerakan Muslim di Thailand Selatan 1973-1980*, (Yogyakarta: FAIB, 2010), hlm 20

² Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai, Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm 21

beberapa kali melakukan penyerangan meskipun sering kali mengalami kegagalan. Akhirnya mereka berhasil menaklukkan dan menguasai Patani pada tahun 1785.³

Sejarah awal Patani jelas digalurkan hubungannya dengan kerajaan Melayu tua Langkasuka. Tome Pires yang menulis pada tahun 1512 M. di Melaka menegaskan keberadaannya mungkin di sekitar tahun 1390. Ini berdasarkan nama Patani muncul sebagai armada laut bertindak menyerang Parameswara di Temasik karena membunuh Tamagi, anakanda Puteri Patani dengan seorang raja Siam. Rajanya yang pertama beragama Islam, Sultan Islam Syah (1500-30 M.), adalah pengasas Kerajaan Melayu-Islam Patani. Sejak kemunculan awal negeri Patani dan sepanjang sejarahnya hinggalah sekarang ini, ia tidak sunyi dipenuhi kisah perjuangan dalam siri peperangan menentang Siam, musuh tradisi bangsa Melayu.⁴

Patani tercatat dalam beberapa naskah kuno seperti China, Jawa, Arab, dan Melayu Send, selain itu juga terdapat pada tulisan di banding kota Tansor (India). Catatan-catatan tersebut membuktikan bahwa patani mempunyai sejarah yang cukup panjang hingga ribuan tahun, dan merupakan salah satu wilayah yang paling tua di Asia Tenggara. Pada saat itu wilayah ini dikenal dengan nama “langkaka-suka, yang terletak di Provensi Patani pada masa sekarang.

Patani adalah nama sebuah “Muslim minoritas” yang mendiami lima wilayah selatan Thailand, yaitu Patani, Naratiwat, Yala, Songkhla, dan Satun. Sebelum

³http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kerajaan_Thai. diakses pada tanggal 27 September 2016, jam 12.30

⁴Mohd.Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamaduan Melayu*, (Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia, 1994), hlm. 1

tahun 1801 M, wilayah selatan Thailand merupakan wilayah Kesultanan Patani Darussalam (Patani Raya) yang meliputi Patani (Thailand Selatan),



Trengganu, dan Kelantan (Malaysia). Tahun 1901 M, wilayah tersebut dianeksasi Kerajaan Thailand. Penaklukan pertama Kerajaan Islam Patani oleh Kerajaan Thailand terjadi pada masa pemerintahan Rama III, yaitu pada tahun 1785 M di bawah pimpinan Wang Na Surasi. Patani dipaksa untuk tunduk di bawah nanungan Kerajaan Thailand.⁵ Sebelum kesultanan Islam, Patani secara berturut-turut diperintah oleh kerajaan Langkasuka, kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Menurut catatan sejarah bahwa kerajaan atau pemerintahan yang pertama terbentuk di daerah Patani adalah kerajaan Langkasuka, yang didirikan pada abad pertama masehi.⁶

Dilihat dari aspek sejarah, etnis, bahasa dan agama etnis “Melayu Patani” berbeda dengan mayoritas penduduk Thailand. Mayoritas penduduk Thailand merupakan etnis Indocina, yaitu suku bangsa Siam atau lebih dikenal dengan sebuah “Thai”. Mereka kebanyakan menganut agama Budha Theravada yang dianut secara turun temurun dalam waktu yang lama.⁷

Islam masuk di wilayah Patani pada abad ke-7 Masehi, dan perkembangannya secara menyeluruh mulai pada abad ke-15 Masehi. Pada saat itu Islam tersebar karena Raja-raja Patani memeluk agama Islam, setelah itu kerajaan Patani sangat pesat kemajuannya dibidang politik, ekonomi, perdagangan, dan hubungan internasional. Kemajuan itu dikarenakan wilayah Patani mempunyai pelabuhan yang cukup besar dalam perdagangan.

Akan tetapi Patani sekarang ini terkenal sebagai bumi jajahan, semanjak jatuhnya Patani di bawah kekuasaan Thailand pada tahun 1785 M. dan diresmikan menjadi

⁵Asep Achmad Hidayat, *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 81.

⁶ Waael Deurameang, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Tanah Melayu Patani*, (Bandung: Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009), hlm. 16

⁷Asep Achmad Hidayat, *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Rahmat 2014), hlm. 31

wilayah Thailand pada tahun 1902 M. dan segala kedudukan rakyat Patani pada masa itu dihancurkan oleh pemerintah Thailand yang berkuasa. Sampai saat ini umat Islam Patani tidak mau diri, bahkan bangkit untuk menuntut kemerdekaan. Orang Melayu Patani mendirikan lembaga-lembaga agama Islam, yang sekurang-kurangnya dapat diharapkan mejadi wadah bagi umat Islam Patani dalam menyampaikan suara dan cita-citanya kepada kerajaan Thailand yang menyangkut masa depan Islam.

Pendidikan di wilayah bagian Thailand Selatan berkembang dua ratus tahun yang lalu seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah tersebut. Wilayah Thailand Selatan meliputi Provinsi Yala, Patani, Stun, Songkla dan Naratiwat yang dihuni oleh etnis Melayu. Sistem pendidikan pertama yang diperkenalkan pada awal masuk Islam di wilayah tersebut adalah sistem pondok pesantren. Sebuah pondok di Thailand Selatan biasanya dipimpin oleh seorang Guru atau lebih terkenal dengan sebutan “babo” dan dibentuk oleh ketua *thalaah*.

Sekian banyak lembaga pendidikan pondok yang berkembang di wilayah Thailand Selatan adalah salah satunya adalah pondok pesantren Darussalam (*sekolah Darus tanyongmas*) adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan Oleh Tuan guru Haji Daod bin Hajiyusof Boto (Allah Yarham), pada tahun 1961 yang terletak di provinsi Narathiwat Thailand Selatan. Pada asalnya pondok Darussalam terkenal dengan Nama “Pondok tanyongmas/pondok Baba Haji Daod” karena pondok ini terletak di kampung Tanyongmas jadi terkenal nama “*pondok Tanyongmas*”. Awal-awal sistem pendidikan agama Islam di pondok itu mengajar Al-Quran dan Kitab Kuning yang sederhana di dalam pondok Tanyongmas. Pada tahun 1961-1998 Tuan Guru Haji Daod Allah Yarham berkidmat sendiri

menyumbangkan kitab-kitab klasik kepada pondok tradisional di Masyarakat Islam di Patani.

Sejak didirikan pada tahun 1961 sampai sekarang Pondok Pesantren darussalam mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat baik dilihat dari jumlah murid, kondisi, fisik bangunan, tempat belajar, maupun system pengajaran yang di kembangkannya. Pada Tahun 1999 Pondok Darussalam menyelenggarakan pengajian Model baru menurut undang-undang kementerian Pendidikan Thailand.

Jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh siswa adalah sebagai berikut :

1. Bidang Agama (Satsna)

Dalam bidang ini ada tiga tingkatan:

- a. Tingkat pertama Ibtida'iyah ditempuh selama 4 Tahun, (kelas 1-4)
- b. Tingkat pertengahan Mutawasith ditempuh selama 3 Tahun, (kelas 5-7)
- c. Tingkat terakhir Sanawiyah ditempuh selama 3 Tahun, (8-10)

2. Bidang Umum/Akademik (Saman)

Dalam bidang ini ada dua tingkatan:

- a. Tingkat pertama Mattayom Ton Tun (Setingkat SMP), ditempuh 3 Tahun, (kelas 1-3).
- b. Tingkat kedua Mattayom Ton Plai (Setingkat SMA), ditempuh 3 Tahun, (kelas 4-6).

Pondok Baba Haji Daod Tanyongmas sudah di izinkan melalui direktorat pendidikan dan pelajaran Thai pada (tahun 2509 Bhuda), yang menjadi turus atau pengganti utama ialah Haji Mayeang Haji yusof, nama pondok diubah menjadi

Ma'had Darussalam, dengan mengikuti sistem terpadu walaupun sistem lama tetap diajar oleh tokoh ulama mudanya yaitu menantunya Baba Haji Mayeang perubahan sistem pendidikan terus dilakukan oleh mereka-mereka yang berwenang di Pondok ini, sekarang Pondok dapat membuka dua aliran *Pertama*, aliran Agama *kedua*, aliran Akademik.

Walaupun pondok ini mengalami Perubahan dari sesi penyenggaraan pengajian, Namun pengajian Kitab yang diselenggarakan selama pondok, masih tetap dominan dan mendapat sambutan yang baik sehingga ke hari ini, terutamanya dari pada pihak pelajar dan masyarakat sekitarnya.

Pondok Pesantren Darussalam adalah sebuah pondok yang mempunyai pendidikan yang unik. Di pondok ini mempunyai santri dari sekolah yang lain yang mempelajari Al-Quran dan kitab kuning. Pondok ini juga menyediakan pengajian Al-Quran dan kitab kuning kepada orang tua dan pemuda di sekitar pondok.

Sistem pengajaran yang diberlakukan di pondok pesantren sekolah Darussalam (Sekolah Darus) ini adalah penggabungan antara pelajaran umum (sekuler) dan sistem pelajaran Pondok seperti yang berlaku di Indonesia. Sedangkan siswa yang belajar di pondok ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok *pertama* adalah kelompok siswa yang belajar di sekolah umum dan tidak menginap di asrama. Kelompok *kedua* adalah kelompok siswa yang tidak hanya belajar di sekolah umum tapi juga pada malam harinya belajar ilmu-ilmu agama seperti lazimnya di pondok pesantren di Indonesia.

Melihat perkembangan Pondok Muasasah, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, maka sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian akademik mengenai pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Untuk

itu penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai lembaga pendidikan tersebut



dengan judul "**Perkembangan Pondok Pesantren Sekolah Darussalam Narathiwat (Selatan Thailand) pada tahun 1961-2015**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Sekolah Darussalam pada tahun 1961-2015?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Sekolah Darussalam pada tahun 1961-2015?

C. Tujuan Penelitian

apun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana profile Pondok Pesantren Sekolah Darussalam pada tahun 1961-2015?
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Sekolah Darussalam pada tahun 1961-2015?.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiarisme dan menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka. Di samping itu, dengan melakukan kajian pustaka, akan diketahui kedudukan penelitian tersebut. Adapun kajian pustaka yang penulis lakukan adalah dengan menelusuri hasil-hasil penelitian atau pun karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Diantara hasil penelitian atau pun karya yang merupakan kajian pustaka tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Russaman Waesulung. 2008. *Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Azizstan Napradu Wilayah Patani Thailand Selatan*. Bandung : Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam karya skripsi tersebut dibahas mengenai perencanaan dakwah Pondok Pesantren Azizstan Napradu Wilayah Patani Thailand Selatan. Pondok Pesantren Azizstan Napradu Wilayah Patani Thailand Selatan termasuk pesantren salafiyah. Pondok Pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian Qiraat Al-Quran dan kitab kuning pengajaran agama Islam tanpa di tambahi dengan pendidikan lainnya. Pondok Pesantren merupakan model pesantren salafi yang kualitas outputnya sudah diakui masyarakat, baik di lingkungan sekitar pesantren hingga lingkungan luar.

2. Saerah Leaha 2014. *Perkembangan Ma'had Al-Bisyat Al-Diniyah Yala Pada Tahun 2005-2012*. Bandung : Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam karya skripsi tersebut membahas tentang perkembangan Ma'had Al-Bisyat Al-Diniyah Yala yang merupakan salah satu pondok pesantren yang sangat terkenal di selatan Thailand dan membahas perinci tentang sejarah ma'hadnya, keadaan santri-santri yang berada di ma'had tersebut dan kurikulum yang ada di ma'had tersebut yang hamper sama dengan Pondok Pesantren Sekolah Darussalam.

Dari kedua karya di atas yang merupakan hasil tinjauan pustaka, dapat diketahui bagaimana kedudukan penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan judul

yang akan penulis angkat, yaitu “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Sekolah Darussalam pada tahun 1961-2013.” Penelitian yang akan penulis lakukan ini diarahkan untuk mengungkapkan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Dari penelitian ini akan dibahas tentang sejarah Pondok Pesantren Sekolah Darussalam yang mencakupi tentang visi, misi dan kurikulumnya. Pada pembahasan selanjutnya, akan dibahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Sekolah Darussalam pada tahun 1961-2013. Dari sini menjadi jelas arah dan orisinalitas dari rencana penelitian yang akan penulis lakukan.

C. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah penelitian diperlukan adanya sebuah kajian studi sejarah dalam penelitian ini digunakan metode sejarah sebagai tahapan penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mesintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan untuk memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode yang digunakan penulisan makalah ini adalah dengan menggunakan metode historis yang merupakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan, yaitu heuristis, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁸

Adapun metode sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Empat tahapan metode sejarah, antara lain:

⁸ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.90.

1. Heuristik

Tahapan historistik yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau. Oleh karena itu Pada tahapan ini penulis melakukan observasi dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, guna menghimpun sumber lisan maupun sumber tertulis dari dokumen dokumen, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan). Dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip, (sumber tertulis), dan benda-benda arkeologi (sumber benda).

Adapun sumber-sumber yang didapatkan selama penelusuran sumber tersebut diantaranya adalah:

a. Sumber Primer

1. Tulisan

a) “Pen Patibat Ngan tahun 2013” arsip Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Arsip ini menceritakan tentang dinamika kerja di Pondok Pesantren Sekolah Darussalm.

2. Lisan

a. Berupa wawancara dengan Ahmadnur HJ.Sa’I. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 50 tahun dan menjabat sebagai Pengasuh bagian Pengajaran Sekolah Darussalam

b. Berupa wawancara dengan Tuan Fakrudin boto. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 52 tahun dan menjabat sebagai Kepala sekolah/Sekretaris Sekolah Darussalm

c. Berupa wawancara dengan Abdulah Hajisa'a. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 40 tahun dan menjabat sebagai Panitia sekolah Sekolah Darussalm.

d. Berupa wawancara dengan Waemamu WaeHaji. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 35 tahun dan menjabat sebagai Panitia sekolah Sekolah Darusslam.

3. Photo

a) "Photo program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sekolah Darusslam pada tahun 2010-2013" photo ini peneliti dapat langsung dari Kepala Pondok Sekolah Darusslam.

b. Sumber Sekunder

1. Buku

a. "Pengantar Sejarah Patani (Negeri Setanjung Bunga)" karya Ahmad Fathi Al-Fatani. Buku ini menceritakan tentang awal berdirinya negeri Patani, Patani dibawah Siam, Tempat-tempat bersejarah di Patani dan Citra luka sebuah negara.

b. "Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara" karya Asep Achmad Hidayat. Buku ini menceritakan tentang kondisi sosial dan politik muslim minoritas di

kawasan Asia Tenggara serta potret Muslim Minoritas di Dunia termasuk juga di Patani.

c. “Studi Islam di Asia Tenggara” karya Drs. Asep Ahmad Hidayat, M. Ag., Samsuddin, M. Ag., Dadan Rusmana, M. Ag., dan Ajid Hakim, M. Ag. Buku ini menceritakan tentang kajian Islam di Asia Tenggara dan Islam di Dunia Melayu termasuk juga di Patani.

d. “Patani Dahulu dan Sekarang” karya A. Banara. Buku ini menerangkan sejarah awal negeri Patani, keruntuhan dan perlawanan umat Patani menentang pemerintah Thai.

2. Wawancara

a. Berupa wawancara dengan Fatimah Sama’ae. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 23 tahun dan menjabat sebagai alumni Sekolah Darussalam

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan penyeleksian dan penelitian sumber, data, maupun informasi secara kritis. Kritik dalam metode sejarah dibagi kepada dua bagian aspek, yaitu kritis ekstern dan kritis intern. Kritik intern bertujuan untuk mengetahui sumber tersebut asli atau tidak dengan memperhatikan isinya, nilai-nilainya dan pengarangnya untuk diketahui kebenarannya. Sedangkan kritis ekstern adalah tahap

penelitian berdasarkan liputan fisik berupa deskripsi bentuk, jenis, aksara, bahan lingkungan, dan lokasi keberadaan prasasti. kritik ekstern merupakan kritik yang pertama kali harus dilakukan oleh sejarawan saat dia menulis karyanya, terutama jika sumber sejarah tersebut berupa benda, yakni dengan melihat validasi bentuk fisik karya tersebut, mulai dari bentuk, warna dan apa saja yang dapat dilihat secara fisik.

Untuk itu berdasarkan pada tahapan ini, kemudian tahapan kritik melakukan analisis dan klasifikasi sumber terhadap sumber-sumber yang telah berhasil dihimpun. Analisis sumber terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik intern mampu kritik ekstern untuk mengetahui keshahihan dan kredibilitas sumber yang bisa di pertanggung-jawabkan. Sedangkan klasifikasi sumber adalah proses pemilihan dan pengelompokan sumber sesuai dengan kredibilitas dan fungsi masing-masing sumber. Kedua tahapan ini dilakukan untuk menemukan fakta sejarah (history fact) yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan penelitian berupa skripsi ini (historiografi).

a. Kritik Ekstern

Dalam hal kaitannya dengan kritik eksternal yang dilakukan untuk menentukan otentisitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, ataupun asli atau palsu sumber tersebut. Penulis melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-

katanya, hurufnya dan segi penampilannya yang lain otentisitas itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu: 1) kapan sumber itu dibuat? 2) dimana sumber itu dibuat? 3) siapa yang membuat? 4) dari bahan apa sumber itu dibuat? 5) apakah sumber itu dalam bentuk asli?⁹

1) Sumber Primer

2) Dokumen / Arsip

(a) “Pen Patibat Ngan tahun 2012” arsip Pondok Pesantren Sekolah Darussalm. Sumber yang penulis dapat merupakan bentuk asli yang penulis dapat langsung dari kepala Pondok Pesantren Sekolah Darusslam.

3) Wawancara

(a) Ahmadnur HJ.Sa’I. 50 tahun. Pengasuh bagian Pengajaran Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai pengasuh bagian pengajaran Pondok Pesantren Sekolah Darusslam. Pada saat diwawancarai, kesehatan fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

(b) Chek Ali Cheklek. 52 tahun. Kepala sekolah/Sekretaris Sekolah Darusslam. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2019.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai kepala sekolah Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Pada saat diwawancarai, kesehatan fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

⁹ Ibid, hlm. 59-60.

(c) Abdulah Hajisa'a. 40 tahun. Panitia sekolah Darussalam. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2019.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai panitia Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Pada saat diwawancarai, kesehatan fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

(d) Waemamu WaeHaji. 35 tahun. Panitia sekolah Darussalm. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2019.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai panitia Pondok Pesantren Sekolah Darusslam. Pada saat diwawancarai, kesehatan fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

4. Photo

(a) "Photo program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sekolah Darusslam pada tahun 2010-2013"

Foto-foto yang penulis dapatkan merupakan hasil dokumentasi Pondok Pesantren Sekolah Darusslam sejak penyelenggaraan kegiatan hingga beberapa kegiatannya. Sumber foto yang penulis dapatkan merupakan sumber asli terlihat dari warna foto yang masih belum sepenuhnya berwarna. Sumber foto ini penulis dapat langsung dari kepala Pondok Pesantren Sekolah Darussalm.

Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan sumber-sumber diatas merupakan sumber yang sesuai dan dapat dibuktikan keotentitasannya, baik melalui latar belakang pengarang atau narasumber masing-masing yang memang terlibat dalam fakta sejarah pondok pesantren Sejarah Darussalam.

b. Kritik Intern

Sementara itu, dalam proses kritik internal yang dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dalam penulisan makalah ini, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? 2) meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? 3) membandingkan dengan sumber yang lain, 4) melakukan korbokasi atau saling mendukung antar sumber yang tersedia.¹⁰ Dengan melakukan kritik tersebut, penulis dapat menentukan shahih tidaknya bukti atau fakta sejarah dari sumber yang didapatkan.

1) Sumber Primer

2) Dokumen / Arsip

(a) “Pen Patibat Ngan tahun 2012” arsip Pondok Pesantren Sekolah Darussalam.

Arsip ini menceritakan tentang dinamika kerja di Pondok Pesantren Sekolah Darussalam.

3) Wawancara

(1) Ahmadnur HJ. Sa’I. 50 tahun. Pengasuh bagian Pengajaran Sekolah Darussalam. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2018.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai pengasuh bagian pengajaran Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Dari pemaparannya ketika diwawancarai,

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: 1973), hlm. 114.

terlihat memang pengetahuannya mengenai berdirinya Pondok Pesantren Sekolah Darussalam dan mengetahui pula kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sekolah Darussalam.

(2) Muhammad Rosdee Boto. 50 tahun. Kepala sekolah/Sekretaris Sekolah Darussalam. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2018.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai kepala sekolah Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Dari pemaparannya ketika diwawancarai, terlihat memang pengetahuannya mengenai berdirinya Pondok Pesantren Sekolah Darussalam dan mengetahui pula kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sekolah Darussalam.

(3) Abdulah Hajisa'a. 40 tahun. Panitia Sekolah Darussalam . Wawancara pada tanggal 12 Juli 2018.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai panitia Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Dari pemaparannya ketika diwawancarai, terlihat memang pengetahuannya mengenai berdirinya Pondok Pesantren Sekolah Darussalam dan mengetahui pula kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sekolah Darussalam.

(4) Waemamu WaeHaji. 35 tahun. Panitia Sekolah Darussalam. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2018.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai panitia Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Dari pemaparannya ketika diwawancarai, terlihat memang pengetahuannya mengenai berdirinya Pondok Pesantren Sekolah Darussalam dan

mengetahui pula kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sekolah Darussalam.

4) Photo

(a) “Photo program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sekolah Darussalam pada tahun 2010-2015”

Foto-foto yang didapatkan penulis merupakan foto asli hasil dari dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Dengan mencermati foto-foto tersebut dapat diketahui bagaimana system pembelajarannya dan kegiatan-kegiatan yang dilaksananya mulai kegiatan-kegiatan yang kecil dan kegiatan-kegiatan yang besar. Hal ini dapat digambarkan secara visual melalui foto-foto tersebut. Hanya saja, dari foto-foto itu tidak dilengkapi dengan keterangan tahun dan kegiatan yang dilakukan, meskipun pada beberapa foto memperlihatkan *background* dari tahun dan agenda kegiatan Persatuan Intelek Cinta Seni Budaya.

2) Sumber Sekunder

a) Buku

(1) Ahmad Fathi Al-Fatani. 2001. *Pengantar Sejarah Patani*, Kota Baru: Pustaka Aman Peris Sendirian Berhak.

Buku ini menceritakan tentang awal berdirinya negeri Patani, Patani dibawah Siam, Tempat-tempat bersejarah di Patani dan Citra luka sebuah negara.

(2) Asep Achmad Hidayat. 2016. *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Rahmat.

Buku ini menceritakan tentang kondisi sosial dan politik Muslim minoritas di kawasan Asia Tenggara serta potret Muslim minoritas di Dunia termasuk juga di Patani.

(3) Asep Ahmad Hidayat, Samsuddin, Dadan Rusmana dan Ajid Hakim. 2014. *Studi Islam di Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Setia.

Buku ini menceritakan tentang kajian Islam di Asia Tenggara dan Islam di Dunia Melayu termasuk juga di Patani. Jika dibanding dengan buku *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara* buku ini kajiannya agak lebih sempit.

(4) A. Banara. 1976. *Patani Dahulu dan Sekarang*. Patani: Panel Penyelidikan Angkatan Al-Fathani.

Buku ini menerangkan sejarah awal negeri Patani, keruntuhan dan perlawanan umat Patani menentang pemerintah Thai.

b) Wawancara

(1) Fatimah Samea. 23 tahun. Alumni Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2018.

Pengkisah merupakan saksi yang telah belajar di Pondok Pesantren Sekolah Darussalam. Dari pemaparannya ketika diwawancara, terlihat memang pengetahuannya mengenai system pembelajaran di Pondok Pesantren Sekolah Darussalam.

Berdasarkan sumber-sumber yang terkumpul diatas, baik sumber primer maupun sumber sekunder, keduanya sangat sesuai dan cukup untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini

3. Interpretasi

Setelah pengujian dan analisis data dilakukan fakta-fakta yang diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan metode sejarah yaitu Interpretasi (penafsiran) atau sintesis, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi yang ditinggalkan oleh jejak-jejak dengan berusaha membayangkan bagaimana masalah itu.

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi inilah, kemampuan intelektual seorang sejarawan benar-benar diuji. Sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa pada masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta – fakta sejarah yang ada.

Setelah pengujian dan analisis data dilakukan fakta-fakta yang diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan metode sejarah yaitu Interpretasi (penafsiran) atau sintesis, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi yang ditinggalkan oleh jejak-jejak dengan berusaha membayangkan bagaimana masalah itu.

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan dikatakan dikerjakan dirasakan dan dialami oleh manusia. Sebagai suatu objek kajian sejarah setiap permasalahan dalam studi ini didekati secara historis. Dengan pendekatan historis ini diharapkan setiap peristiwa yang relevan dengan proses berdiri dan berkembang Sekolah Darusslam dalam kurun waktu dan tempat dimana peristiwa itu berlangsung dapat diuraikan secara kronologis sesuai dengan urutan peristiwa.

Setelah diperoleh penjelasan (explanasi) yang diuraikan melalui pendekatan historis, Ia juga diperlukan kerangka teori untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Untuk kepentingan tersebut lalu penulis digunakan teori lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.¹¹ Menurut Prof. Dr. Umar Titahardja & Drs. La Sula, menjelaskan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan terkhusus pada lingkungan utamanya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan menurut Drs. H. Abu Ahmadi & Dra. Nur Uhbiyati: lembaga pendidikan merupakan suatu badan usaha yang bergerak & bertanggung jawab atas diselenggarakannya pendidikan yang dijalankan oleh para pendidik dan peserta didik. Dan menurut Hasbullah:

¹¹<http://www.seputarilmu.com/2015/12/pengertian-macam-macam-dan-fungsi.html>.diakses pada tanggal 28 September 2016 jam 14:50.

Mengemukakan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah atau tempat berlangsungnya sebuah proses pendidikan yang terdiri pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²

Pesantren Sekolah Darusslam, merupakan lembaga pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dan merupakan lembaga pendidikan yang bergerak & bertanggung jawab atas diselenggarakannya pendidikan yang diijalakan oleh para pendidik dan peserta didik.

4. Historiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi (Gottschalk, 2006:39) adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang di mulai dari tahapan heuristik, lalu tahapan kritik dan interpretasi. Maka setelah semua data tersusun, maka kemudian hasilnya di tuliskan.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

¹²<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-lembaga-pendidikan-menurut-para-ahli.html>. diakses pada tanggal 28 September 2016 jam 15:30.

Bab I Pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa bagian mengenai latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II Profile Pondok Pesantren Sekolah Darusslam, yang membahas tentang Latarbelakang Pendirian Pondok dan beberapa elemen awal pendirian Pondok Pesantren Sekolah Darussalam

Bab III yaitu Perkembangan Pondok Pesantren Sekolah Darusslam Pada Tahun 1961-2015.

Bab IV berisi kesimpulan objek penelitian Perkembangan Pondok Pesantren Sekolah Darussalam Pada Tahun 1961-2015. Dan pada bagian akhir, dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

